

**RITUAL SULUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT:
STUDI DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN,
GUNUNG MERIAH, ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SYAFRIANI
NIM. 210501060

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

**RITUAL SULUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT: STUDI
DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN, GUNUNG MERIAH,
ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 dalam
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SYAFRIANI

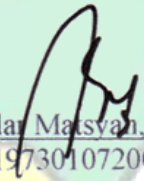
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 210501060

Disetujui untuk Diuji/Dimunqasahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001


Dr. Ajidar Matsvan, Lc., M.A.
NIP. 19730107200641001

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

**RITUAL SULUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT:
STUDI DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN,
GUNUNG MERIAH, ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

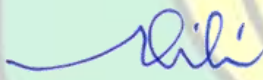
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis/21 Agustus 2025
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Misri A. Muchsin, M.Ag.


Dr. Ajidar Matsyiah, Lc., M.A.

NIP. 196303021994031001

NIP. 197301072006041001

Penguji I,

Penguji II,


Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.


Drs. Husaini Husda, M.Pd.

NIP. 197810162008011011

NIP. 196404251991011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D

NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafriani

Nim : 210501060

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 28 July 2025

Yang Menyatakan,



Syafriani

Nim.210501060

ABSTRAK

Nama : Syafriani
Nim : 21050160
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Ritual Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat:
Studi Di Pesantren Darul Muta'allimin, Gunung
Meriah, Aceh Singkil
Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A, Muchsin, M. Ag
Dosen Pembimbing II : Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M. A.

Kata kunci : *Suluk, Masyarakat Gunung Meriah, Pesantren Darul Muta'alimin*

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan ritual suluk serta pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitar Pesantren Darul Muta'allimin, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Suluk merupakan praktik tasawuf yang menekankan penyucian jiwa melalui zikir, wirid, khalwat, dan bimbingan mursyid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suluk telah dilaksanakan sejak berdirinya pesantren tahun 1962 oleh Abuya Syekh Haji Bahauddin Tawar, berakar pada ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Awalnya hanya diikuti kalangan terbatas, namun kini diikuti santri dan masyarakat umum dari Aceh Singkil maupun daerah lain. Pelaksanaan suluk dilakukan pada bulan tertentu dengan durasi 10–40 hari. Secara spiritual, suluk meningkatkan religiusitas, kedisiplinan ibadah, dan pembentukan akhlak. Secara sosial, suluk memperkuat ukhuwah, solidaritas, dan menciptakan atmosfer religius masyarakat sekitar. Dengan demikian, suluk bukan hanya ritual keagamaan individual, tetapi juga instrumen pembinaan sosial-keagamaan serta warisan budaya Islam lokal yang masih bertahan hingga kini.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya yang disertai dengan limpah kasih sayang dan pertolongan-nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“RITUAL SULUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT : STUDI DI PESANTREN DARUL MUTA’ALLIMIN, GUNUNG MERIAH, ACEH SINGKIL”**. Tidak lupa, kita ucapkan shalawat dan salam kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan demi meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam Kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta dukungan yang telah diperoleh dari berbagai pihak melalui bantuan, bimbingan, dan do’a restu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Syarifuddin M. Ag, Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ruhamah, M. Ag. selaku ketua program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag. Selaku pembimbing I dan Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M. A. Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmu kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang terbaik.
4. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada perempuan dan lelaki luar biasa dalam hidup penulis, yaitu kedua orang tua tercinta, Bapak Suri dan Ibu Andong.mereka selalu memberikan dukungan moral dan materi, serta doa yang tiada henti untuk penulis. Berkat semua itu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sekali lagi, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam. Hanya doa yang bisa penulis panjatkan di setiap waktu yang Allah berikan sebagai balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh ayah dan ibu.

5. Terimakasih penulis sampaikan kepada sahabat baik saya Meiti Zar Winda, yang selalu berada disamping penulis baik dalam suka maupun duka, memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih penulis sampaikan kepada teman-teman SKI Leting 2021 yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu, penulis ucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati semasa kuliah.
7. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Syafriani. Terimakasih yang sudah berjuang dan bertahan dalam menghadapi tantangan dan cobaan, lelah berjalan kaki bukan sekedar rutinitas fisik, tapi menjadi simbol dari perjalanan panjang dalam menempuh pendidikan ini. Setiap tapak langkah menuju kampus UIN Ar-Raniry tercinta, mengajarkan saya makna konsistensi dan ketekunan. Terimakasih untuk tidak menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini. Tetap bersyukur dan rendah hati. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul “RITUAL SULUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT: STUDI DI PESANTREN DARUL MUTA’ALLIMIN, GUNUNG MERIAH, ACEH SINGKIL” masih jauh dari kata sempurna, semoga dengan adanya skripsi ini, dapat menjadi sumber acuan untuk pengetahuan masyarakat luas, mengenai pembahasan yang telah penulis paparkan pada setiap lembaran skripsi ini. Aamiin ya Rabbal a’lamin.

Banda Aceh, 1 Agustus 2025.

Penulis,

Syafriani

Nim. 210501060

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	14
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROFIL PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN	20
A. Sejarah Pesantren Darul Muta'allimin	20
B. Visi dan Misi Pesantren.....	23
C. Kurikulum dan Aktivitas Santri	24
D. Kegiatan Suluk di Darul Muta'allimin.....	26
BAB III RITUAL SULUK DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN ...	36
A. Prosesi Pelaksanaan Ritual Suluk di Pesantren Darul muta'allimin	38
B. Asal usul Ritual Suluk dan Kriteria Jama'ahnya	47
C. Pantang Larang Dalam Ritual Suluk.....	48
D. Pengaruh Ritual Suluk Terhadap Masyarakat	50
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
PEDOMAN WAWANCARA	65
DAFTAR INFORMAN	66
DOKUMENTASI	67
BIODATA PENULIS.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosesi Pelaksanaan Suluk di Pesantren Darul Muta'alimin	38
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	70
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	71
Lampiran 3 Surat balasana peneliti	72



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal memiliki corak keberagaman yang kuat, tidak hanya dalam aspek syariat Islam yang dilembagakan secara formal, tetapi juga dalam praktik-praktik spiritual keislaman yang diwarisi secara turun-temurun. Identitas Aceh sebagai Serambi Mekkah tercermin dalam budaya masyarakat yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup utama, termasuk dalam hal tasawuf dan tarekat. Tasawuf itu sendiri merupakan suatu cabang dalam ajaran Islam yang berfokus pada aspek spiritual dan batiniah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara etimologis, istilah "tasawuf" berasal dari kata *ṣūf* (صُوف), yang berarti "wol", merujuk pada pakaian sederhana yang dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kerendahan hati dan kesederhanaan hidup. Menurut Harun Nasution (1985), tasawuf adalah ajaran Islam yang menekankan pada penyucian jiwa, pengendalian nafsu, dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengalaman spiritual dan amalan-amalan tertentu, seperti zikir, puasa, khalwat, dan muraqabah.¹

Tasawuf bertujuan untuk mencapai *ma'rifatullah* (pengetahuan mendalam tentang Allah) dan *fana'* (lenyapnya ego dalam kehadiran Ilahi). Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang sebagai respons terhadap kehidupan umat Islam yang cenderung materialistis dan formalistis, sehingga para tokoh sufi seperti Al-

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 57.

Ghazali dan Jalaluddin Rumi memberikan penekanan pada pengalaman batin dan cinta Ilahi sebagai esensi dari agama. Oleh karena itu, tasawuf tidak sekadar merupakan praktik mistik, melainkan bagian integral dari etika Islam yang bertujuan membentuk manusia yang ihsan, yakni yang beribadah seakan-akan melihat Allah.²

Sedangkan disisi lain tarekat (Arab: *ṭarīqah*, yang berarti "jalan" atau "metode") adalah suatu sistem atau metode spiritual dalam Islam yang berkembang dalam tradisi tasawuf untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT melalui latihan-latihan rohani tertentu di bawah bimbingan seorang guru spiritual atau *mursyid*.³

Tarekat berfungsi sebagai sarana pengamalan ajaran tasawuf secara terstruktur dan disiplin. Setiap tarekat memiliki metode dzikir, wirid, pengajian akhlak, serta riyadhah (latihan spiritual) yang khas, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan menempuh perjalanan menuju *ma'rifatullah* (pengetahuan hakiki tentang Allah).⁴

Salah satu praktik spiritual yang masih bertahan hingga saat ini di sebagian masyarakat Aceh adalah ritual suluk, sebuah tradisi tarekat yang sarat nilai keagamaan dan spiritualitas tinggi. Suluk berasal dari kata سُلُوكٌ – يَسْلُوكُ yang berarti menempuh jalan atau perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Dalam tradisi tarekat, suluk merupakan praktik penyucian diri melalui dzikir,

² Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta: UI Press, 1985.

³ Timbul Haryono, *Tasawuf dan Tarekat dalam Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 45.

⁴ Ibid

muraqabah, dan khalwat dalam waktu tertentu, dengan bimbingan seorang guru mursyid.⁵

Tujuan utama suluk adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan diri secara spiritual kepada Allah. Dalam konteks Aceh, tarekat- tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syattariyyah menjadi wadah utama pelaksanaan suluk yang masih dijaga oleh kalangan pesantren dan masyarakat tradisional.⁶

Di Kabupaten Aceh Singkil, khususnya Kecamatan Gunung Meriah, Pesantren Darul Muta'allimin menjadi salah satu pesantren yang aktif menyelenggarakan ritual suluk secara berkala. Pesantren ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan spiritual yang mengintegrasikan ajaran syariat dan tasawuf. Sejarah berkembangnya praktik suluk di pesantren ini tidak terlepas dari peran para ulama tarekat yang mendirikan dan membina pesantren dengan berlandaskan ajaran-ajaran sufistik. Suluk dijalankan secara tertutup dalam jangka waktu tertentu 10, 20, bahkan 40 hari dengan disiplin dzikir, wirid, serta pembinaan akhlak secara intensif.

Kehadiran ritual suluk di tengah masyarakat Gunung Meriah memberikan pengaruh yang tidak kecil. Secara spiritual, suluk menjadi jalan bagi individu untuk memperdalam iman, meningkatkan ketakwaan, dan mengokohkan hubungan batin dengan Allah SWT. Sementara secara sosial, ritual ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya solidaritas, semangat keagamaan, serta keteladanan moral dari individu yang telah menjalani suluk.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 131.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 188.

Masyarakat sekitar pesantren, baik yang mengikuti langsung maupun tidak, tetap merasakan getaran religiusitas dan efek sosial dari keberadaan praktik suluk ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik suluk juga menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat. Sebagian menganggap suluk sebagai praktik luhur dan warisan ulama salaf, namun sebagian lain masih melihatnya sebagai sesuatu yang asing, tertutup, atau bahkan mistis. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap tradisi suluk, yang patut untuk dikaji secara akademis.

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan krisis spiritual yang melanda sebagian masyarakat Islam saat ini, praktik suluk menjadi relevan sebagai bentuk pemulihan nilai-nilai keagamaan dan moralitas individu serta kolektif. Keberlanjutan suluk di pesantren seperti Darul Muta'allimin bukan hanya memperkuat identitas Islam Aceh, tetapi juga menjadi model pembinaan keagamaan yang berdampak luas terhadap masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai sejarah pelaksanaan suluk di Pesantren Darul Muta'allimin, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini penting tidak hanya untuk dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pelestarian tradisi Islam lokal yang bernilai tinggi di tengah masyarakat Aceh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah asal usul Ritual Suluk di Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?
2. Bagaimana pengaruh Ritual Suluk terhadap masyarakat Gunung Meriah, Aceh Singkil?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sejarah asal usul Ritual Suluk di Pesantren Darul Muta'alimin Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ritual Suluk terhadap masyarakat Gunung Meriah, Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu keislaman, khususnya dalam kajian tasawuf dan studi sosial-keagamaan. Melalui kajian terhadap praktik suluk dan pengaruhnya terhadap masyarakat, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf masih mampu bertahan dan berpengaruh di tengah kehidupan masyarakat modern, khususnya di Aceh.

Secara akademis, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang peran tarekat dalam membentuk perilaku individu dan membangun struktur sosial masyarakat Islam tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik untuk menggali lebih dalam fenomena spiritual Islam di konteks lokal Indonesia.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi antropologi agama, khususnya dalam mengkaji relasi antara praktik keagamaan dengan pembentukan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren Darul Muta'alimin

Penelitian ini dapat memberikan refleksi dan masukan positif terhadap pelaksanaan praktik suluk yang dijalankan selama ini. Melalui hasil penelitian ini, pesantren dapat melihat sejauh mana pengaruh suluk terhadap masyarakat sekitar dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Hal ini penting sebagai dasar dalam menyusun strategi pembinaan spiritual yang lebih terbuka, terarah, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

b. Bagi Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna, nilai, dan tujuan dari ritual suluk yang dijalankan di lingkungan mereka. Dengan meningkatnya pemahaman, diharapkan akan tumbuh sikap saling menghormati, mendukung, dan bahkan terlibat secara aktif dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga dapat menyadari pentingnya pembinaan ruhani untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai dan religius.

c. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan

Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris bagi instansi pemerintah maupun lembaga keagamaan dalam merancang program-program pembinaan keagamaan berbasis kearifan lokal. Pemerintah dapat mendukung praktik-praktik keagamaan seperti suluk sebagai bagian dari pembangunan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai

Islam yang rahmatan lil'alam. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyusun kebijakan pelestarian budaya spiritual Islam Aceh sebagai bagian dari warisan tak benda bangsa.

d. Bagi Dunia Pendidikan dan Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam mata kuliah yang berkaitan dengan tasawuf, sosiologi agama, pendidikan Islam, dan budaya lokal. Dosen dan mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami implementasi nilai tasawuf di tingkat komunitas dan bagaimana ajaran spiritual seperti suluk dapat memberikan transformasi sosial.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman intelektual dan spiritual yang memperkaya wawasan penulis tentang dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Aceh. Penulis dapat mengembangkan keterampilan penelitian lapangan, analisis data, dan penyusunan karya ilmiah. Lebih dari itu, penelitian ini menjadi bentuk pengabdian keilmuan terhadap pelestarian praktik Islam tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya lokal.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah penting dalam judul dan isi skripsi dijelaskan sebagai berikut:

1. Ritual Suluk

Ritual suluk merupakan salah satu praktik spiritual yang sangat penting dalam ajaran tasawuf, yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) serta pencapaian kedekatan dan pengenalan hakiki terhadap Allah SWT, yang dikenal dalam terminologi tasawuf sebagai maqam mahabbah (cinta ilahi) dan makrifat (pengetahuan spiritual mendalam).⁷

Suluk adalah istilah tasawuf yang berasal dari akar kata bahasa Arab salaka yang berarti “menempuh jalan” atau “berjalan”. Dalam konteks spiritual, suluk merujuk pada perjalanan batin atau perjalanan spiritual yang ditempuh oleh seorang mursyid (guru tasawuf) dan muridnya (salik) untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT.⁸

Secara esensial, suluk merupakan proses pendidikan spiritual yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan mengisi jiwa dengan nilai-nilai kesucian, keikhlasan, dan ketakwaan. Proses ini bukan hanya perjalanan lahiriah, tetapi lebih pada perjalanan jiwa menuju pemahaman hakikat (haqiqat) dan realisasi diri di hadapan Tuhan.⁹

Menurut Al-Faruqi (1986), suluk adalah metode sistematis dalam tasawuf yang mengarahkan murid agar dapat melewati tingkatan-tingkatan maqam, mulai dari maqam taubat, maqam wara' (kehati-hatian), maqam zuhud (ketaatan), hingga maqam mahabbah (cinta ilahi) dan makrifat (pengetahuan spiritual mendalam). Setiap maqam merupakan tahapan

⁷ Martin Lings, *What is Sufism?* (London: George Allen & Unwin, 1975), hlm. 45–47.

⁸ Nasution, Harun. (1997). *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hal 85

⁹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar* (Rahasia dari Segala Rahasia), terj. Kathirun Nada (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 89.

spiritual yang harus dilalui dengan penuh kesungguhan dan bimbingan guru yang berkompeten.¹⁰

Praktik suluk mencakup berbagai amalan spiritual seperti dzikir (mengingat Allah secara terus menerus), puasa, khalwat (pengasingan diri), tafakur, tadabbur al-Qur'an, dan muhasabah (introspeksi diri). Melalui praktik ini, pelaku suluk berusaha menghilangkan pengaruh hawa nafsu dan memperkuat ikatan batin dengan Allah. Dalam tradisi pesantren di Aceh, khususnya di Pesantren Darul Muta'allimin, suluk menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan, yang tidak hanya membentuk keilmuan tetapi juga karakter dan spiritualitas santri.

Historisnya, suluk di Aceh sangat terkait dengan perkembangan tarekat-tarekat sufi yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah sejak abad ke-16. Aceh, dikenal sebagai "Serambi Mekkah", menjadi pusat penyebaran ilmu tasawuf dan praktik suluk yang kemudian menjadi budaya spiritual masyarakat Aceh (Mahmud, 2015).¹¹

Dalam perspektif sosial, suluk bukan hanya berperan dalam pembinaan spiritual individu tetapi juga sebagai medium pemersatu masyarakat, memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan harmoni sosial yang berlandaskan ajaran Islam (Ahmad, 2018).¹²

¹⁰ Al-Faruqi, Ismail Raji. (1986). *Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hal 54-56

¹¹ Mahmud, Muhammad. (2015). "Peran Pesantren dalam Pelestarian Tradisi Suluk di Aceh." *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 2(1), Hal 45-50

¹² Ahmad, Saiful. (2018). *Kearifan Lokal dan Pembinaan Spiritual di Aceh*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Islam Aceh), Hal 72

2. Pengaruh

Dalam kajian sosial dan keagamaan, pengaruh diartikan sebagai perubahan atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu fenomena, aktivitas, atau praktik terhadap individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Koentjaraningrat, 2009: 45).¹³ Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif, dan mencakup dimensi spiritual, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Dalam penelitian ini, pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan oleh pelaksanaan ritual suluk terhadap masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Dampak tersebut meliputi perubahan pada tiga dimensi utama, yaitu:

Spiritual: Pengaruh suluk pada tingkat individu berupa peningkatan kesadaran dan kedalaman spiritual, kematangan moral, serta penguatan ikatan batin dengan nilai-nilai keagamaan. Individu menjadi lebih taat menjalankan ajaran agama, memiliki ketenangan batin, serta mampu mengendalikan hawa nafsu dan sifat negatif lainnya (Nasution, 1997:112).¹⁴

Sosial: Secara kolektif, pengaruh suluk terlihat dalam peningkatan solidaritas dan kohesi sosial di antara warga masyarakat. Ritual bersama ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat, mendorong sikap

¹³ Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta), Hal 45, 58

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1997), hlm. 112.

toleransi, dan menciptakan suasana ketenteraman serta kedamaian sosial (Ahmad, 2018: 68).¹⁵

Budaya: Ritual suluk turut membentuk nilai-nilai budaya lokal yang berorientasi pada harmoni dan penghormatan antaranggota masyarakat. Suluk menjadi media pelestarian tradisi spiritual yang diwariskan turun-temurun sekaligus sebagai perekat budaya Islam Aceh yang kental (Mahmud, 2015: 53).¹⁶

Meski demikian, pengaruh suluk juga berpotensi menimbulkan dinamika sosial tertentu, misalnya perbedaan pandangan dan interpretasi praktik spiritual yang dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pengaruh ini sangat penting untuk menjembatani perbedaan dan menjaga keseimbangan sosial.

3. Pesantren Darul Muta'alimin

Pesantren Darul Muta'allimin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Sebagai salah satu pesantren klasik di wilayah tersebut, Darul Muta'allimin berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan budaya keislaman masyarakat lokal.

Secara historis, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Nusantara dan menjadi ujung tombak dalam penyebaran ajaran Islam, terutama dalam pengajaran ilmu syariat dan tasawuf

¹⁵ Ahmad, M. Nur. *Tasawuf Sosial: Jalan Menuju Kedamaian dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 68.

¹⁶ Mahmud, Syahrul. *Tasawuf dalam Budaya Lokal: Studi tentang Peran Tarekat di Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 53.

(Endraswara, 2011: 13). Pesantren Darul Muta'allimin mengikuti tradisi tersebut dengan memberikan pendidikan yang menyeluruh, meliputi pengajaran kitab-kitab klasik seperti Tafsir Jalalain, Fiqh al-Sunnah, dan Nahwu Shorof, sekaligus menanamkan nilai-nilai tasawuf sebagai landasan spiritual para santri.

Ritual suluk menjadi bagian integral dari metode pembinaan di pesantren ini. Melalui suluk, santri diajarkan untuk menempuh perjalanan spiritual yang berkelanjutan, dengan tujuan membersihkan hati, mengendalikan nafsu, dan mencapai kedekatan kepada Allah SWT (Nasution, 1997: 89).¹⁷ Kegiatan suluk ini biasanya dilakukan secara rutin dengan pendampingan langsung dari guru spiritual (mursyid), yang membimbing murid dalam menjalani maqamat (tahapan-tahapan spiritual) serta melakukan dzikir dan muhasabah secara disiplin.

Lebih dari sekadar pendidikan individual, Pesantren Darul Muta'allimin juga merupakan pusat interaksi sosial keagamaan di Kecamatan Gunung Meriah. Pesantren ini menjadi arena pertemuan budaya dan agama yang memperkuat ikatan sosial masyarakat sekaligus menjaga kelestarian tradisi spiritual lokal. Melalui ritual-ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan, pesantren ini turut membentuk pola hidup dan norma sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam, termasuk sikap toleransi, solidaritas, dan ketentraman sosial (Mahmud, 2015: 52; Ahmad, 2018:75).¹⁸

Dalam konteks Aceh, pesantren Darul Muta'allimin juga merupakan bagian dari jaringan pesantren yang menghubungkan tradisi tarekat dan pembelajaran kitab kuning. Pesantren ini berperan dalam mempertahankan warisan intelektual dan spiritual Aceh sebagai "Serambi Mekkah" yang

¹⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1997), hlm. 89.

¹⁸ Mahmud, Syahrul. *Tasawuf dalam Budaya Lokal: Studi tentang Peran Tarekat di Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 75.

memiliki ciri khas dalam pengembangan tasawuf Nusantara (Sulaiman, 2013).¹⁹

F. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik ritual suluk, tasawuf, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Kajian terdahulu ini menjadi dasar penting dalam membangun kerangka berpikir dan membedakan fokus penelitian yang dilakukan.

Muhammad Irawan (2020) dalam artikelnya berjudul “Ritual Suluk dalam Tradisi Tarekat Syattariyah di Minangkabau” yang dimuat dalam Jurnal Al-Tasawuf Vol. 5 No. 2 menjelaskan secara rinci mengenai tahapan suluk dalam Tarekat Syattariyah serta nilai-nilai spiritual yang diperoleh para salik. Ia menyimpulkan bahwa suluk memiliki peran penting dalam pembinaan ruhani, memperkuat ketundukan spiritual, serta mendorong keteraturan perilaku individu. Namun, fokus penelitiannya tidak mengkaji bagaimana suluk memengaruhi masyarakat sekitar, melainkan lebih pada struktur dan praktik internal suluk itu sendiri.²⁰

Selanjutnya, Herlina (2021), dalam tesisnya berjudul “Transformasi Sosial Melalui Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Kampar” yang disusun di UIN Suska Riau, menyatakan bahwa amalan tarekat seperti wirid dan suluk telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat religius yang harmonis dan toleran. Ia juga menekankan

¹⁹ Sulaiman, M. (2013). Tasawuf dan Tradisi Pesantren Aceh, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press), Hal 102

²⁰ Muhammad Irawan, “Ritual Suluk dalam Tradisi Tarekat Syattariyah di Minangkabau,” *Jurnal Al-Tasawuf* 5, no. 2 (2020): hlm. 101.

bahwa tarekat menjadi alat perekat sosial dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual bukan hanya ritual pribadi, melainkan turut membentuk struktur sosial yang lebih damai.

Dalam penelitian lain, Syarifah Amaliah (2022) dalam skripsinya berjudul “Ritual Suluk dalam Pendidikan Spiritual di Pesantren al- Mu’awanah Kabupaten Pidie” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh), memfokuskan kajiannya pada bagaimana suluk diterapkan sebagai metode pembinaan ruhani dalam sistem pendidikan pesantren. Ia menemukan bahwa praktik suluk menjadi metode utama dalam membentuk karakter spiritual santri, meningkatkan ketakwaan, dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Meski belum membahas pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar, penelitian ini memberikan gambaran kuat bahwa pesantren yang mengamalkan suluk memiliki sistem pendidikan yang mengedepankan pembersihan jiwa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodelogi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan Kualitatif. Maksudnya, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode lapangan (field research). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung

dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sugiono juga menerangkan di dalam bukunya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dalam hal ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga hasilnya tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif terhadap makna sosial dan spiritual dari ritual suluk.

Dengan metode ini, peneliti dapat merekonstruksi pandangan para tokoh agama, pelaku suluk, serta masyarakat umum di sekitar Pesantren Darul Muta'allimin. Hal ini memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana praktik suluk dijalankan, bagaimana pesantren memainkan peran strategis dalam pembinaan spiritual, serta bagaimana pengaruhnya dirasakan oleh komunitas lokal secara nyata.

Dengan demikian, metode kualitatif dalam penelitian ini terbukti efektif untuk mengungkap dimensi-dimensi non-material dari kehidupan

masyarakat, seperti nilai-nilai religius, pengalaman spiritual, dan relasi sosial yang dibentuk melalui praktik suluk.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian, karena ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.²¹

Dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya dan data primer adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, dan dikumpulkan semata-mata untuk tujuan penyelidikan. Dalam penelitian ini data primer yang diambil oleh penulis bersumber dari Pesantren Darul Muta'alimin, Pimpinan pesantren, tokoh masyarakat sekitar, dan pelaku suluk.
- b. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah di olah sedemikian rupa sehingga siap digunakan. Di samping itu data sekunder tersedian dalam bentuk lain, seperti tulisan-tulisan yang telah diterbitkan, balai penelitian dan lain-lain. Buku-buku juga digolongkan sebagai data sekunder. Prinsipnya data yang telah ada, baik diterbitkan maupun tidak,

²¹ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 12

dinamakan sekunder. Data sekunder dapat bersifat resmi atau tidak resmi.²²

Dapat disimpulkan bahwa data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan seperti buku laporan buletin dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang sudah ada, yang dikumpulkan oleh lembaga dan organisasi penyelidikan sebelumnya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian (Supardi, 2013).²³

Menurut Margono (2017) Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data, jika seorang manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama banyaknya manusia.²⁴

Menurut Suaordi dalam Sugiyono (2018) Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti.²⁵ Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi adalah seluruh pihak yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan praktik ritual suluk di Pesantren Darul Muta'allimin, serta masyarakat yang berada di lingkungan sekitar

²² Moebar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Dilengkapi Beberapa Alat Analisa Dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 113.

²³ Supardi, *Aplikasi Statistik dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 120.

²⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 118

²⁵ Wiwin Yuliani, *Metode Penelitian Bagi Pemula*, 2023, hal 54

pesantren, khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Menurut Sujarweni (2015), sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel juga diambil dari populasi yang benar-benar mewakili dan valid yaitu dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.²⁶

Ibrahim dan Nana Sudjana (2004) menjelaskan bahwa sampel memungkinkan sebagian populasi untuk di jangkau dan mempunyai sebuah karakteristik yang sama dengan populasi di mana sampel akan diambil.²⁷ Jadi yang menjadi Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku suluk dan pimpinan pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

5. Lokasi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai obyek (tempat) penelitian adalah alumni pesantren Darul Muta'allimin yang berada di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Pondok pesantren Darul Muta'allimin tidak jauh berada dari desa saya hanya melewati beberapa desa saja kurang lebih sekitar 30 menit saja. lingkungan pondok

²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 54.

²⁷ Ibrahim dan Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 67.

tersebut berada di lokasi perkampungan dan letak pondok pesantren berada di tengah-tengah warga.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar urutan-urutan sistematika penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan ; membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan

BAB II membahas Profil Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah Definisi yang terdiri dari: Sejarah Pesantren Darul Muta'Allimin, Visi Misi Kurikulum Pesantren Darul Muta' Allimin serta Aktivitas Santriwan- Santriwati Pesantren Darul Muta'allimin

BAB III membahas Suluk dan Aktivitas Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah yang terdiri dari: Pengertian Suluk Dan Sejarah Pesantren Darul Muta'allimin, Prosesi Pelaksanaan Suluk Dan Jama'ahnya, Pantangan Dalam Tradisi Suluk serta Pengaruh Dalam Suluk Terhadap Masyarakat Gunung Meriah.

BAB IV Penutup; membahas kesimpulan dan saran